

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE KARYAWISATA PADA ANAK KELOMPOK B LAB SCHOOL PAUD UNIB KOTA BENGKULU

Nera Ayuandia

wenisantikaarumsari@gmail.com

Sri Saparahayuningsih

srisaparahayu@gmail.com

Mona Ardina

mona.ardina@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode karyawisata dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dilaksanakan selama dua siklus dan tiga kali pertemuan setiap siklusnya. Subjek penelitian ini adalah 8 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data adalah observasi, dengan teknik analisis data menggunakan uji rata-rata dengan persentase untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keterampilan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui metode karyawisata, dengan ketuntasan belajar 84,2% rata-rata keterampilan berbicara anak 4,21 (Baik). Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan bagi guru untuk menerapkan metode karyawisata dalam meningkatkan keterampilan berbicara, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengamati keterampilan berbicara anak dengan metode yang lain seperti metode bercakap-cakap dan metode bercerita.

Kata kunci : Keterampilan Berbicara dan Metode Karyawisata

Abstract

This research was conduct the problem about how is the implementation of field trip method in increasing children speaking skill at the kindergarden of group B Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu. The design of this research was CAR (Classroom Action Research). There were two cycle in this research. Furthermore in each cycle and it held in three days for each cycle. The respondents of this research were 8 female and 5 male. In collecting the data, the research used an observation an speaking test. The presentages of students mean score is used in order to see the children improvement of speaking. The result of this research shown that field trip method can increase the ability of children speaking. The scale of successfull is 84,2% and children speaking mean score was 4,21 (Good). Based on the result of this research. The researcher hope that the teacher would use the field trip method to increase children speaking skill. Also, it will be the refrences for further research in conducting children speaking skill to used another method such as chit-chat method and storytelling method.

Keywords : Speaking Skill, Field Trip

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14, pendidikan usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan Taman Kanak-kanak atau usia 4-6 tahun diarahkan untuk mencapai standar pencapaian perkembangan sesuai dengan usia perkembangan anak. Menurut Permendikbud RI nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab IV pasal 10 ayat 1 yang menyatakan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 bahasa terdiri atas: a). Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; b). Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab

pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan c). Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami makna dalam cerita.

Dalam aspek bahasa, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan stimulasi dan mengembangkan aspek bahasa tersebut. Keterampilan berbahasa memiliki 4 komponen yaitu: 1). keterampilan menyimak (*listening skills*), 2). Keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3). keterampilan membaca (*reading skills*), 4). keterampilan menulis (*writing skills*) Nida & Harris (dalam Tarigan, 2015: 1). Dalam penelitian ini, penulis menitik-beratkan pada aspek bahasa yakni keterampilan berbicara. Menurut Harris (dalam Tarigan, 2015: 3) ada 4 komponen keterampilan berbicara yang harus diperhatikan yaitu: fonologi (bunyi), struktur kalimat, kosa kata, kelancaran (ketepatan).

Keterampilan berbicara pada anak dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui metode karyawisata. Menurut Moeslichatoen (2004: 68) bahwa yang dimaksud dengan metode karyawisata adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 14 anak kelompok B Lab School PAUD UNIB di Kota

Bengkulu, diperoleh kurang optimalnya keterampilan berbicara anak. Namun yang memiliki keterampilan berbicara yang sesuai dengan tingkat capaian perkembangan anak pada usia kelompok B (4-6) tahun 3 orang (21%). Menurut Jalongo (2007: 64-65) *the vocabulary of children at 4-6 years old have reach 1.400-3000 vocabularies and children are able to use more complex language conveying their wish that the average lenght of their sentence is 6-8 words* (kosa kata anak pada usia 4-6 tahun sudah mencapai 1400-3000 kosa kata dan anak sudah mampu menggunakan bahasa yang lebih kompleks dalam menyampaikan keinginannya yang rata-rata panjang kalimatnya adalah 6-8 kata). Namun pada kenyataannya anak belum memiliki kosa kata sesuai dengan usianya. Kemudian masih ditemukan anak yang struktur kalimatnya belum mencapai standar sesuai dengan tahap perkembangan keterampilan berbicaranya, yaitu seharusnya anak sudah mampu menggunakan bahasa yang lebih kompleks dalam menyampaikan keinginannya yang rata-rata panjang kalimatnya adalah 6-8 kata. Setelah proses belajar mengajar masih banyak anak yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru dan menceritakan kegiatan belajar yang sudah dilakukan, masih kurangnya kosa kata sehingga masih banyak anak yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan keinginannya.

Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode belajar yang mudah digunakan untuk proses belajar mengajar di dalam kelas. Ini disebabkan oleh, metode karyawisata cukup sulit untuk digunakan oleh guru, karena untuk menggunakan metode ini diperlukan persiapan yang matang dari

pihak sekolah maupun orang tua. Ketika mengajak peserta didik untuk berkaryawisata masih sulitnya mengajak dan mendapat izin dari orang tua untuk melakukan kegiatan karyawisata. Selanjutnya juga banyak memakan waktu dan biaya untuk pelaksanaannya. Padahal metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Sesuai dengan hal tersebut, Moeslichatoen (2004: 74) menyatakan kegiatan karyawisata dapat menumbuhkan minat, meningkatkan pembendaharaan, memperluas wawasan. Kegiatan karyawisata dapat menjadikan anak mendapatkan percakapan yang konkrit dan mendapatkan pengalaman langsung terhadap proses pembelajaran bagi anak dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan bermain ke tempat-tempat sumber belajar anak diharapkan meningkatkan keterampilan berbicara anak TK B. Saat berkaryawisata anak diajak bercakap-cakap terhadap pengalamannya. Guru dapat mengajak anak berkaryawisata ke tempat-tempat atau sumber-sumber kegiatan karyawisata sesuai tema yang sedang berlangsung.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang "Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode Karyawisata." pada anak kelompok B di Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana metode karyawisata dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok B Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu? dan Apakah metode Karyawisata dapat meningkatkan keterampilan berbicara

anak kelompok B Lab School PAUD UNIB Kota Bengkulu?

METODE

Rancangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi Arikunto, dkk (2010: 16).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi. Sedangkan alat pengumpul data adalah lembar observasi anak dan lembar observasi guru.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji rata-rata dan ketuntasan belajar.

Penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B di Lab School PAUD UNIB yang beralamatkan di Jln. Budi Utomo Kompleks Mess Gedung M Universitas Bengkulu.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B Lab School PAUD UNIB yang berjumlah 13 orang, terdiri dari 5 orang laki-laki dan 8 orang perempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Tarigan (2008: 16) bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebutkan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Selanjutnya Tarigan (2015: 3)

mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa

Dari pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan apa yang ia ingin ungkapkan melalui bahasa lisan dengan fonologi (bunyi), kosa kata, struktur kalimat dan kelancaran (ketepatan) yang tepat sebagai alat yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara anak tentu saja berbeda dengan keterampilan berbicara orang dewasa. Ada dua tipe karakteristik berbicara anak menurut Hurlock (1978: 191) yaitu: Berbicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi) adalah berbicara yang disesuaikan dengan harapan orang lain yang diajak bicara. Hal ini dapat terjadi bila anak mampu memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik), anak berbicara bagi kesenangan diri mereka sendiri. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat orang lain. Berbicara egosentris adalah percakapan semu atau menolong. Menurut Hartono (2005: 123) terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan keterampilan berbicara anak, yaitu:

1. Memiliki pembendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
2. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.

3. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
4. Berminat menggunakan bahasa yang baik.
5. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Menurut Wati (2008: 28) tujuan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

1. Pembicara memberitahukan atau menyampaikan informasi kepada pendengar.
2. Pembicara meyakinkan atau memberi penjelasan agar pendengar tahu permasalahan yang sebenarnya.
3. Pembicara mempengaruhi pendengar sedemikian rupa untuk mencapai tujuannya.
4. Pembicara berusaha menyentuh emosi pendengar untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan perasaan yang kurang baik.
5. Pembicara dapat menciptakan suasana gembira dikalangan para pendengar, sehingga pembicaraan bersifat menyenangkan.

Menurut Moeslichatoen (2004: 68) metode karyawisata adalah salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di Taman Kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Pengamatan ini diperoleh melalui panca indra yakni: mata, telinga, lidah, hidung, atau penglihatan, pendengaran, pengecapan, pembauan, dan perabaan. Menurut Kurniawan (2014: 47) karyawisata adalah kegiatan mengajak siswa keluar dari dalam kelas dalam rangka belajar. Keluarnya siswa dari kelas bukan untuk hiburan, tapi

diikat oleh tujuan dan tugas belajar. Menurut Moeslichatoen (2004: 71) manfaat dari karyawisata bagi anak Taman Kanak-kanak ialah sebagai berikut:

1. Melalui karyawisata anak TK mendapat kesempatan untuk menumbuhkan minat anak Taman Kanak-Kanak untuk mengenal dan belajar mengenai sesuatu hal yang nyata. Misalnya, untuk menumbuhkan minat tentang dunia binatang, anak dapat dibawa berkaryawisata ke kebun binatang. Saat karyawisata, anak juga perlu diarahkan untuk mengamati tingkah laku binatang-binatang yang ada di kebun binatang. Dengan mengamati bermacam-macam binatang tersebut anak dapat diajarkan untuk mengamati lebih lanjut binatang yang menarik perhatiannya.
2. Melalui kegiatan karyawisata anak perlu lebih dahulu memperoleh informasi di kelas mengenai beberapa hal (binatang, tumbuh-tumbuhan dan berbagai hal) yang akan diamati.
3. Melalui kegiatan karyawisata dapat pula menjadi batu loncatan bagi anak untuk melakukan kegiatan lain. Informasi-informasi yang diperoleh oleh anak di dunia nyata merupakan masukan dalam kegiatan belajar selanjutnya yang akan memperkaya isi kegiatan belajar di dalam kelas.

Menurut Tadkiroatun (2008: 2.22) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam karyawisata adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan deskripsi awal tentang objek dan menjelaskan rambu-rambu atau aturan dalam karyawisata.
- b. Membagi anak dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok

- didampingi oleh minimal satu pendidik.
- c. Memberi percakapan apabila anak pasif dan memberikan tanggapan yang memadai jika anak aktif.
 - d. Bersikap sebagai narasumber terhadap informasi termasuk kata-kata target acuan dan rujukannya dapat dilihat dan diamati anak.
 - e. Setelah kembali ke kelas, pendidik mengulas pengalaman perjalanan, dan memberi kesempatan anak menyampaikan reportasenya.
 - f. Akhiri kegiatan dengan tanya jawab, bercakap-cakap, dan mulai merancang proyek atau main peran.

Hasil rata-rata keterampilan berbicara melalui metode karyawisata siklus I dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami peningkatan. Adapun rata-rata keterampilan berbicara pertemuan pertama 2,75 kriteria (Kurang), pertemuan kedua 3,09 kriteria (Cukup), sedangkan pertemuan ketiga 3,61 kriteria (Baik). Pada penilaian setiap pertemuan keterampilan berbicara, selalu mengalami peningkatan tetapi belum mencapai ketuntasan klasikal. Rata-rata keterampilan berbicara siklus I sudah menunjukkan kriteria (Cukup) dengan nilai 3,61. Sedangkan jika dilihat ketuntasan belajar pada siklus I pertemuan ketiga adalah 72,2% atau sebanyak 7 anak yang berhasil mencapai kriteria (Baik). Karena belum memenuhi kriteria ketuntasan maka akan diperbaiki pada siklus II.

Jika dilihat pada siklus 2 rata-rata keterampilan berbicara melalui metode karyawisata dari pertemuan satu sampai pertemuan ketiga pada siklus II ini mengalami peningkatan. Adapun rata-rata keterampilan berbicara pertemuan pertama 3,65

kriteria (Baik) pertemuan kedua 3,90 kriteria (Baik) sedangkan pertemuan ketiga 4,21 kriteria (Baik). Pada penilaian setiap pertemuan, keterampilan berbicara keseluruhan anak mengalami peningkatan, hingga ketuntasan belajar sudah mencapai 75%. Adapun ketuntasan belajar siklus II pertemuan ketiga mencapai 84,2% dan rata-rata mencapai 4,21 kriteria (Baik).

Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky dalam Yamin (2010:145) ada tiga tahap kemampuan berbicara anak yang menentukan tingkat kemampuan berpikir dengan bahasa yaitu: a) tahap eksternal yaitu berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Sumber itu terutama berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan kepada anak secara tertentu; b) tahap egosentris yaitu tahap dimana orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan; c) tahap internal disini anak menghayati anak sepenuhnya proses berpikirnya.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari motivasi peneliti serta dukungan dan bantuan teman sejawat saat melakukan penelitian sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode karyawisata dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak pada kelompok B Lab School PAUD UNIB kota Bengkulu.

Peningkatan ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil ketuntasan pada kedua siklus bahwa keterampilan

berbicara anak pada siklus I yakni (3,61), meningkat pada siklus kedua yakni (4,21) dengan kriteria Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi,dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Tarigan. H. G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, Martinis, & Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gadung Persada.